

ISLAMISASI ILMU EKONOMI

Interkoneksi Relasi ekonomi islam dengan Ilmu ekonomi konvensional
menghadapi tantangan SDM Kompetitif global¹
Oleh: Slamet Mujiono.M.Hum, Can.Dok²

A. Pendahuluan

Di antara bidang garap gagasan Islamisasi pengetahuan, ekonomi Islam adalah subjek kajian yang paling maju secara teoritis maupun praktis kendatipun masih berada di tahap awal perkembangan. Namun, sebagai ilmu, ekonomi Islam yang dewasa ini semakin banyak menarik minat orang untuk mengkajinya, ternyata masih sering disalah tafsirkan. Sebagian ada yang menganggap bahwa ekonomi Islam itu a historis. Dengan kata lain, ekonomi Islam yang dibangun oleh para pencetusnya belum dapat dikatakan sebagai sebuah disiplin ilmu yang mapan, karena dipandang tidak ditemukan adanya bangunan pemikiran ekonomi yang utuh seperti halnya dalam ilmu ekonomi modern. Sementara itu, sebagian yang lain menganggap bahwa perkembangan studi ekonomi Islam tidak lain hanyalah sebagai reaksi sesaat dalam merespon modernisme, Persepsi di atas muncul disebabkan karena ilmu ekonomi Islam sekarang ini memang masih berada dalam tahap perkembangan dan hingga kini masih terus mencari formulasi teori yang benar-benar mapan. Beberapa masalah yang penting adalah munculnya debat metodologis yang mengiringi konstruksi teoritis ekonomi Islam. Namun, di sisi yang lain justru sudah banyak bermunculan institusi-institusi (keuangan) Islam yang mengaplikasikan teori ke dalam praktek sebelum debat metodologi itu benar-benar diselesaikan.

Menurut Zubair Hasan³ terdapat tiga penting dalam proses Islamisasi Ilmu Ekonomi, yaitu perbedaan worldview (pandangan dunia), hubungan wahyu dan akal; dan persoalan

¹ Makalah di sampaikan pada acara Seminar Nasional "Islamisasi Ilmu Ekonomi dan Kajian Bisnis" pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEBI) IAIN Imam Bonjol Sumatera Barat, tanggal 21 Maret 2016

² Penulis Dosen Fakultas Syari'ah IAINU Kebumen, Kandidat Doktor Hukum Islam UII Yogyakarta bidang Kajian Hukum Bisnis Islam.

³ Hasan, Zubair, "Islamization of Knowledge in Economics: Issues and Agenda", dalam *IIUM Journal of Economics and Management*, 1998, Vol. 6, No.2.

metodologi. Berkenaan dengan pandangan dunia, Islam memandang manusia mempunyai kewajiban moral menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Adanya konsep persaudaraan dan kesejahteraan manusia, universal sebagai implikasi dari paham tauhid dan khilafah menunjukkan penekanan Islam pada sifat altruisme dalam diri manusia. Selain itu, Islam menjadikan moral sebagai mekanisme filter sebagai penyempurna bagi sistem pasar yang juga diakui dalam Islam.⁴

Dalam hal metodologi dalam proses Islamisasi Ilmu Ekonomi, Muqorobin⁵ (2005) memandang bahwa hal ini penting dan mendasar karena melalui metodologi inilah kebenaran hukum atau teori diharapkan bisa tercapai. Perumusan teori-teori ekonomi yang didasarkan kepada paradigma atau worldview Islam mau tidak mau harus berangkat dari sebuah metodologi yang berbeda dengan metodologi Ilmu Ekonomi saat ini.

Sementara itu, Safi sebagaimana dikutip oleh Hoetoro⁶ memberikan kritik Islamisasi pada aspek metodologi. Dalam

“The Quest for an Islamic Methodology : The Islamization of Knowledge Project in Its Second Decade”

Menyatakan bahwa kemunculan ilmu pengetahuan yang sudahterislamkan (*Islamized knowledge*) mustahil terjadi tanpa adanya aplikasi metodologi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan itu. Langkah pertama yangdiperlukan sesungguhnya adalah penciptaan metodologi yang memadukan tradisiilmiah Islam dan modern, sehingga dapat memfasilitasi pengembangan ilmu-ilmupengetahuan Islam modern. Sampai kini, kritik Safi tampak tetap relevan karenamemang bidang inilah yang sesungguhnya belum tergarap secara

⁴ <http://aceh.tribunnews.com/2014/03/17/islamisasi-ilmu-ekonomi>

⁵ Masyhudi Muqorobin, "A Two – in –One Approach to Developing Methodologyin Economics: Towards Islamization of the Discipline", dalamWorkshop Pondasi Epistemologi Untuk Ilmu Ekonomi, 11 April 2005

⁶ Arif Hoetoro, *Ekonomi islam, Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi*, Malang: BPFE Unibraw, 2007. Hal 178

tuntas. Penggunaan metodologi yang kurang seimbang, misalnya terlalu fiqhiyah seperti ini banyak dijumpai dalam pengembangan institusi keuangan dan perbankan Islam dirasakan tidak mencukupi untuk tumbuhnya ilmu pengetahuan Islam modern yang kokoh. Pentingnya aspek metodologi ini juga ditekankan oleh Arif yang memandang bahwa metodologi Islamisasi pengetahuan bisa saja mencontoh pengembangan metodologi yang dilakukan oleh ilmu pengetahuan modern. Langkah awal yang dapat dilakukan adalah melalui proses stratifikasi sistem ilmiah yang ditujukan untuk merepresentasikan cakupan konsep dan teorema mendekati pengalaman yang secara logis berakar pada basis konsepsi fundamental dan aksioma. Tujuan praktis dari proses stratifikasi ini adalah memberikan pemahaman umum berfungsinya sistem ilmiah yang dibangun di atas dasar filosofi dan ⁷*Worldview*.

Kalau kita melihat perkembangan Ilmu Pengetahuan belakangan ini, gagasan Islamisasi Ilmu Ekonomi bisa dikatakan sudah cukup berhasil yang justru melampaui praktik. Pendirian lembaga-lembaga keuangan syariah (Bank Syariah, Pegadaian Syariah, Asuransi Syariah, Pasar Modal Syariah, dan lembaga-lembaga perbankan dan nonperbankan lainnya) adalah fenomena praktik yang mendahului teori. Wajar kalau lembaga-lembaga keuangan syariah tersebut masih mendapat kritik dari berbagai kalangan mengingat teori-teori ekonomi Islam belum terbangun secara mapan dan mantap.

Meskipun banyak kritik yang diarahkan kepada gagasan Islamisasi pengetahuan, namun hal ini justru menandakan bahwa sebenarnya wacana Islamisasi pengetahuan direspon secara luas. Oleh karena itu, walaupun dalam perjalanannya Islamisasi ini tidak semulus sebagaimana yang diharapkan, gagasan ini ternyata masih terus dikembangkan secara spesifik

⁷http://www.academia.edu/9382222/ISLAMISASI_ILMU_EKONOMI_Suatu_Kajian_Metodologi_Pengembangan_Ekonomi_Islam

pada bidang-bidang ilmu tertentu (terutama adalah ilmu-ilmu sosial). Salah satu hasil yang dicapai dapat dilihat dengan semakin meluasnya kajian tentang ekonomi Islam dilengkapi dengan berbagai institusi Keuangan dan perbankan Islam yang semakin banyak diminati masyarakat⁸.

B. Trend Kebutuhan Ilmuwan Ekonomi Islam Global

prospek pendidikan ekonomi Islam dalam konteks trend ekonomi global semakin cerah dan menjanjikan. Saint Ilmu ekonomi Islam formal maupun nonformal. Tentu yang diandalkan untuk dapat melahirkan SDM berkualitas dalam bidang ekonomi Islam adalah pendidikan formal

Salah satu persoalan utama yang kini dihadapi industri keuangan syariah sebagai salah satu wujud praktik ekonomi Islam di dunia, termasuk Indonesia adalah ketersediaan SDM berkualitas. Terus berkembangnya industri keuangan dan perbankan syariah mendorong meningkatnya kebutuhan SDM berkualitas. Bank Indonesia pernah menyatakan untuk mengejar pangsa pasar perbankan syariah menjadi lima persen, Indonesia kekurangan tenaga kerja sekitar 40 ribu.

Salah satu perusahaan konsultan manajemen terbesar dunia, AT Kearney melaporkan terbatasnya SDM berkualitas di sektor perbankan syariah akan menjadi kendala terbesar dalam mengembangkan industri tersebut. Terlebih, dengan terus berkembangnya industri perbankan syariah, maka tuntutan akan SDM baru berkualitas akan semakin besar. AT Kearney memprediksi industri perbankan syariah Timur Tengah dalam satu dekade mendatang membutuhkan sedikitnya sekitar 30 ribu SDM baru berkualitas.

Di tingkat dunia, sudah banyak negara yang ada industri keuangan dan perbankan Syariahnya. Saat ini tidak kurang dari 75 negara di dunia telah mempraktekkan sistem

⁸ Arif Hoetoro, *Ekonomi islam, Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi*, Malang: BPFE Unibraw, 2007. Hal 179

ekonomi dan keuangan Islam, baik di Asia, Eropa, Amerika maupun Australia. Demikian pula dalam bidang akademis, beberapa universitas terkemuka di dunia sedang giat mengembangkan kajian akademis tentang ekonomi syariah. Harvard University merupakan universitas yang aktif mengembangkan forum dan kajian-kajian ekonomi syariah tersebut. Di Inggris setidaknya enam universitas mengembangkan kajian-kajian ekonomi syari'ah. Demikian pula di Australia oleh Mettwally dan beberapa negara Eropa seperti yang dilakukan Volker Nienhaus. Para ilmuwan ekonomi Islam, bukan saja kalangan muslim, tetapi juga non muslim.⁹

Siddiqui menyebutkan, data terbaru Islamic Finance Information Service (IFIS) di London menunjukkan jumlah pakar syariah internasional saat ini sangat terbatas. Pada tahun 2006, hanya terdapat 187 pakar syariah internasional yang melakukan supervisi kesesuaian syariah bagi total 200 lembaga keuangan syariah di dunia. Sheikh Nizam Yaquby asal Bahrain misalnya mensupervisi hampir 40 lembaga keuangan syariah. Siddiqui menyebutkan, berdasarkan data tersebut, lembaga keuangan syariah dunia terbukti masih membutuhkan penambahan jumlah pakar syariah lebih banyak¹⁰

C. Evolusi Ilmu Ekonomi hingga fase Terintegrasi kepada Ekonomi Global

di atas menjelaskan bahwa perkembangan Ekonomi Islam membutuhkan SDM yang handal. SDM yang handal tidak hanya piawai pada kemampuan tatakelola lembaga Ekonomi Islam Tetapi juga pada "Ilmu Ekonomi Islam". Trend Ilmu Ekonomi pada saat ini tidak hanya bernuasa Islamic Study dengan separangkat Ilmunya tetapi tatakelola yang handal membutuhkan Ilmu manajerial yang baik, akurabilitas, dan komprehensif

⁹ Lebih jauh baca Volker Nienhaus Visiting professor, University of Reading, Global Calls for Economic Justice: the potential of Islamic finance, <http://www.lse.ac.uk/assets/>.pdf

¹⁰ www.antaraneews.com

Di Ilihat dari Evolusi Ilmu Ekonomi mengalami 4 Fase perkembangan, mulai awal pembentukan hingga saat ini menjadi satu disiplin Ilmu Ekonomi Islam yang Konfrehensif

1. Fase pertama 1939 – 1980 Periode Expansion

- Spreading to the Most Of The LDC

-Poverty Reduction

- Prevalen Support “Bottom-UP”

pada fase pertama ini Ilmu Ekonomi Islam menggeliat dengan adanya Isu praktek Ekonomi konvensional yang bernuasa Riba, kajian-kajian Ekonomi Islam baru sebatas kajian Ilmu ekonomi yang terdapat pada Kitab-Kitab Ulama klasik terutama pada “Fiqh Mu’amalat” dan kitab-kitab ulama seperti Ibnu Taimiyah, Imam Al-Ghozali, dan lainnya

sejarah mencatat Islam sudah memiliki pemikir-pemikir ekonomi kaliber dunia sejak abad kedelapan tahun masehi diantaranya Abu Yusuf (731-798), Yahya ibn Adam (wafat 818), El-hariri (1054-1122), Tusi (1201-1274), Ibn Taimiyah (1262-1328), Ibn Khaldun (1332-1406) dan lain sebagainya. Bahkan menurut Boulakia apa yang telah ditulis oleh ilmuwan seperti Adam Smith, David Ricardo, dan Robert Malthus, sudah ditulis oleh Ibn Khaldun lebih kurang 14 abad yang lalu¹¹

Pada pase pertama diskusi "Ilmu Ekonomi Islam" masih menjadi bahan pembicaraan baik dari kalangan Islam maupun non-Islam, kontraversi terjadi karena adanya dualisme pemahaman istilah Ekonomi Islam apakah sebagai disiplin ilmu pengetahuan atau sebagai ilmu ekonomi yang berbasis (etika) Islam. Persoalan ini pada intinya berangkat dari soal-soal metodologik ilmu pengetahuan, ada dua pertanyaan metodologik yang mempertanyakan

¹¹ Muhammad Akhyar Adnan, "Analisa SWOT Pengembangan Ekonomi Islam", Makalah dalam diskusi panel *Upaya menyiapkan Ekonomi Islam sebagai Alternatif Merespon Era Globalisasi Ekonomi*, (Yogyakarta: MSI UII, 19 Mei 1998), h. 6.

"Ilmu Ekonomi Islam" yaitu: Apakah Ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan universal? Atau Apakah Ekonomi Islam merupakan suatu "sistem" atau "ilmu pengetahuan" yang normatif, positif atau kedua-duanya?

Pertanyaan metodologi ilmu pengetahuan ini muncul disebabkan adanya asumsi bahwa suatu disiplin ilmu pengetahuan memiliki landasan filsafat yang membangun sistem dan teori-teorinya, yaitu: (1) Ontologi yang berbicara tentang objek ilmu pengetahuan, (2) Epistemologi berbicara tentang cara atau metodologi mendapatkan pengetahuan, dan (3) Aksiologi berbicara tentang kegunaan ilmu pengetahuan

Namun pandangan seperti ini pada dasarnya berangkat dari filsafat positivisme yang mengukur segala sesuatu dengan kualitatif, artinya adanya timbal balik antar teori dan realita serta dapat dianalisa. Gunnard Myrdal berpendapat bahwa pandangan positivisme pada dasarnya memihak kepada salah satu keinginan, seharusnya ilmu ekonomi dibentuk berdasarkan realita sosial masyarakat yang berkembang¹²

Walaupun secara metodologis pada awal munculnya Ilmu Ekonomi Islam mendapatkan kritik dari sisi dasar metodologis dan Filsafat, namun cendekiawan muslim berhasil memahami problem-problem sosio ekonomi zaman ini. Pendekatan-pendekatan Islam mulai ditawarkan dalam ilmu ekonomi yang sedang berjalan, usulan ini mendapatkan reaksi yang baik, perwujudannya lembaga-lembaga perbankan dan keuangan diusulkan dibersihkan dari praktik riba dengan usulan mendirikan lembaga keuangan Islam.¹³

¹² Gunnard Myrdal, *Objektivitas Penelitian Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 24.

¹³ Walaupun mengalami konflik politik dan perang, namun kelahiran ilmu pengetahuan (terutama ilmu ekonomi, hukum dan politik) terus berlangsung sesuai dengan filsafat yang dianutnya sejak zaman Romawi Kuno, Aufklarung hingga zaman modern abad ke 20. Ilmu pengetahuan sesuai dengan metodologi filsafatnya yaitu tahapan ontologi, epistemologi, dan aksiologi sehingga tidak terjadi keterputusan ilmu pengetahuan. Lihat Kunto Wibisono " Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umum tentang Kelahiran", Makalah kuliah S2 Ilmu Hukum UII, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Hukum UII, 1996). Sejarah dunia telah mencatat dengan tinta emas kejayaan peradaban Islam di abad pertengahan dari abad ke 8 hingga abad ke 14, ilmu pengetahuan Islam merupakan ilmu pengetahuan yang paling maju di dunia, mengungguli Cina. Melalui gerakan penerjemahan besar-besaran di bidang astronomi, matematika, ilmu optik, kedokteran, ekonomi dan lain-lain ke dalam bahasa Arab. Lihat Usman Abu Bakar, "Studi Pengembangan Ekonomi Islam dilembaga Perguruan Tinggi", Makalah dalam Diskusi Panel *Upaya Menyiapkan Ekonomi Islam sebagai Alternatif Merespon Era Globalisasi Ekonomi*, (Yogyakarta: MSI UII, 19 Mei 1998), h. 5.

2. Fase kedua 1980 – 1990 periode GROWTH

- Significant Financial dualism
- Considerable Support ‘top-down’
- Rapid Growth in number.

Inilah awal aplikasi Ilmu Fiqh Mu’amalat di praktek dalam lembaga ekonomi Islam yang sesungguhnya, terutama pada lembaga keuangan Syari’ah. Adanya wacana dual System pada lembaga keuangan berimbas kepada modifikasi Ilmu fiqh Mu’amalat yang melakukan interkoneksi relasi dengan Ilmu Ekonomi konvensional. Tanpa modifikasi ini maka Ilmu ekonomi Islam yang tertulis dalam kitab fiqh klasik tidak memiliki kemampuan ‘Goal Application’. Teori saling menyapa inilah yang pada era kedua 1980-an mengawali ekonomi Islam di praktekkan dengan Dual System.

semangat mendirikan perbankan Islam mulai diwujudkan konferensi Ekonomi Islam ekonomi Islam di selenggarakan di berbagai negara di Mekah dan seminar Internasional tahun 1997 di London memberikan inspirasi untuk didirikannya lembaga keuangan dan fiskal Islam. Sejak ini kajian moneter Islam banyak dilakukan baik melalui seminar, konferensi dan diskusi di negara-negara Islam, seperti di Pakistan, Mesir dan negara Islam lainnya. dilakukannya upaya untuk mendirikan lembaga-lembaga perbankan Islam di negara-negara Islam yang bebas bunga, sampai saat itu hampir 30 perbankan Islam telah terbentuk di berbagai negara Islam

3. Fase ke-Tiga 1990-2000 Periode Commercialisation

- Important growth Of Formal Types Of sector
-

- Considerable Support of NGOs and Governmental organization

-Rapid growth in number of server client

Era ini merupakan booming ekonomi Islam pada dunia Internasional, eksistensi ekonomi Islam mulai diakui di dunia internasional dan banyaknya dibuka lembaga ekonomi Islam pada perguruan Tinggi mulai strata D3, S1, S2 dan S3 dan mulai lahir guru besar (frop) bidang Ekonomi Syariah

4. Fase ke-empat Present TRANSFORMATION Secularization

- Acceleration of transformation of Informal to formal types of model of international, state and private organization

-Financial Business Considerable support prevails

Pada fase ke-empat ini kondisi Ilmu Ekonomi Islam tidak seperti pada fase Pertama, yang di liputi oleh saling mencurigai antara gerakan Islamisasi Ilmu dengan gerakan yang tidak simpatik kepada Ilmu Ekonomi Islam dengan emege “lemahnya dasar Metodologis” fase ke-4 ini justru telah terjadi saling menyapa antara Ilmu Ekonomi Islam dengan Ilmu-Ilmu Modern bahkan Ilmu-Ilmu Lainnya seperti Sosiologi, antropologi, hermeneutik, akuntansi dan Hukum

Gerakan Ilmu Ekonomi Islam saling menyapa dengan Ilmu konvensional di dasari kepada pesatnya pertumbuhan lembaga-lembaga ekonomi Islam terutama sektor lembaga keuangan Syariah di dunia, sehingga membutuhkan berbagai Ilmu Pengetahuan ekonomi dan keuangan yang komprehensif dan profesional, hal ini juga karena desakan perlunya lembaga ekonomi dan keuangan Islam yang akuntabel dan good Government.

Relasi intekoneksi saling menyapa ini sangat kental pada pola pendidikan ahli Ekonomi Islam di Perguruan Tinggi berbagai Ilmu Pengetahuan berbasis Islam seperti, Ilmu Hadist, Ilmu Al-Qur'an, Dirosya Islamiya, Tafsir Ekonomi, Ushul Fiqh, Kaeda Fiqh, Kaeda Ushuliyah, Etika Islam, dan Ilmu Ekonomi berbasis Syari'ah menjadi matakuliah utama

Ilmu Konvensional yang di kuliahkan antara lain Matematika dasar, Kalkulus, Standar Oprisional lembaga keuangan, Manajemen, Akutansi, Sosiologi ekonomi, Hukum Ekonomi, dan Ilmu Lainnya prinsipnya saling menyapanya Ilmu antara Islam dan konvensional selama tidak dapat di terima oleh nilai-nilai Syari'ah, dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa agak keliru menggunakan istilah Islamisasi ekonomi Islam mungkin yang pas adalah dialogis relasi antara Ilmu ekonomi Islam dengan ilmu pengetahuan Ekonomi Konvensional, bangunan ini melahirkan synergy Ilmu pengetahuan Ekonomi Islam yang saat ini sangat handal dalam praktek lembaga ekonomi Syari'ah yang baik dan memiliki reputasi Internasional

D. Penutup

Dari beberapa uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dibuat catatan akhir sebagai berikut:

1. Islamisasi pengetahuan telah membuahkan hasil yang potensial untuk berkembang pesat. Ekonomi Islam boleh dikatakan merupakan salah satu hasil nyata dari gagasan Islamisasi pengetahuan tersebut. Namun demikian, masih ada anggapan bahwa hakikat ekonomi Islam adalah ekonomikon konvensional sehingga tidak memadai untuk disebut sebagai disiplin ilmu ekonomi yang benar-benar baru. Untuk itu, upaya Islamisasi ilmu ekonomi masih akan terus dilakukan dan tidak akan pernah berhenti dalam rangka memformulasikan teori ekonomi Islam yang benar-benar mapan.
2. Terdapat dua isu-isu penting dalam proses Islamisasi ilmu Ekonomi, yaitu (1) perbedaan worldview (pandangan), (2) dan (2) persoalan metodologi.

3. Islamisasi ilmu ekonomi kontemporer, pada akhirnya adalah sebuah upaya untuk merumuskan kembali kajian yang mencakup semua teori ekonomi dan aplikasinya yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Islamisasi ilmu ekonomi diarahkan untuk mengkritisi ekonomi modern dengan memperlihatkan keterbatasannya dan memberikan alternatif yang lebih relevan. Jalan relasi interkoneksi antara Ekonomi Konvensional dengan Ekonomi Islam merupakan jalan tengah yang di tempuh agar dapat landing dalam dunia nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Hoetoro, *Ekonomi islam, Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi*, Malang: BPFE Unibraw, 2007
- Hasan, Zubair, "Islamization of Knowledge in Economics: Issues and Agenda", dalam *IIUM Journal of Economics and Management* , 1998, Vol. 6, No.2
- Gunnard Myrdal, *Objektivitas Penelitian Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Masyhudi Muqorobin, "A Two – in –One Approach to Developing Methodology in Economics: Towards Islamization of the Discipline", dalam Workshop Pondasi Epistemologi Untuk Ilmu Ekonomi, 11 April 2005
- Muhammad Akhyar Adnan, "Analisa SWOT Pengembangan Ekonomi Islam", Makalah dalam diskusi panel *Upaya menyiapkan Ekonomi Islam sebagai Alternatif Merespon Era Globalisasi Ekonomi*, (Yogyakarta: MSI UII, 19 Mei 1998)
- Kunto Wibisono " Ilmu Pengetahuan Sebuah Sketsa Umum tentang Kelahiran", Makalah kuliah S2 Ilmu Hukum UII, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Hukum UII, 1996).
- Usman Abu Bakar, "Studi Pengembangan Ekonomi Islam dilembaga Perguruan Tinggi", Makalah dalam Diskusi Panel *Upaya Menyiapkan Ekonomi Islam sebagai Alternatif Merespon Era Globalisasi Ekonomi*, (Yogyakarta: MSI UII, 19 Mei 1998),

<http://aceh.tribunnews.com/2014/03/17/islamisasi-ilmu-ekonomi>

http://www.academia.edu/9382222/ISLAMISASI_ILMU_EKONOMI_Suatu_Kajian_Metodologi_Pengembangan_Ekonomi_Islam

Volker Nienhaus Visiting professor, University of Reading, Global Calls for Economic Justice: the potential of Islamic finance, <http://www.lse.ac.uk/assets/> .pdf

www.antaraneews.com